

Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado

¹**Rebeka D. Radja**

²**Theresia M. D. Kaunang**

²**Anita E. Dundu**

²**Herdy Munayang**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: rebekadesriani@live.com

Abstract: Child abuse case is increasing in society. Child abuse and neglect is defined as act or failure to fulfill its obligation as a parent or care giver, that has potential to result in serious physical or emotional injury. This study was aimed to obtain the profile of child abuse in primary school children at Malalayang District in Manado. This was a descriptive study with a cross-sectional design. Samples were all primary school children in fourth to sixth grade aged 9-12 years at Malalayang District Manado who met the inclusion and exclusion criteria. The result showed that child abuse was found in 99.7% respondents, mostly female (53.8%), with middle income (40%), and physical abuse as the most common type (97.8%). **Conclusion:** In six primary schools at Malalayang Manado, there were 99.7% children had been abused, mostly female, with middle income. The most common type of abuse was physical abuse.

Keywords: child, abuse, profile

Abstrak: Kasus kekerasan pada anak semakin meningkat di lingkungan masyarakat. Kekerasan pada anak dan penelantaran diartikan sebagai semua tindakan atau gagalnya memenuhi tindakan kewajiban sebagai orang tua atau pengasuh, yang berpotensi meninggalkan luka fisik maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Jenis penelitian ialah deskriptif menggunakan desain potong lintang. Sampel penelitian ialah seluruh siswa sekolah dasar kelas 4-6 berusia 9-12 tahun di enam sekolah dasar Kecamatan Malalayang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian mendapatkan kekerasan pada anak dialami oleh 99,7% responden, lebih banyak pada perempuan (53,8%), dengan tingkat ekonomi menengah (40%), dan kekerasan fisik sebagai kekerasan yang paling banyak dialami responden (97,8%). **Simpulan:** Pada enam sekolah dasar Kecamatan Malalayang didapatkan 99,7% anak mengalami kekerasan, terbanyak berjenis kelamin perempuan, tingkat ekonomi menengah, dan jenis kekerasan fisik.

Kata kunci: anak, kekerasan, profil

Kasus kekerasan pada anak semakin meningkat di lingkungan masyarakat. Kekerasan dapat bersifat turun-temurun atau sudah menjadi budaya. Definisi kekerasan pada anak dan penelantaran adalah tindakan atau kegagalan memenuhi tindakan sebagai orang tua atau *care-giver*

yang berujung pada kematian, luka fisik yang serius atau kerugian emosional, kekerasan seksual atau eksploitasi, atau yang memiliki potensi meninggalkan kerugian yang serius.¹

Kekerasan pada anak mencakup semua bentuk perlakuan salah fisik dan/atau

emosional, kekerasan seksual, pengabaian atau eksploitasi yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.² Pelaku kekerasan pada anak biasanya adalah orang tua atau *care giver* seperti guru, keluarga, dan orang yang lebih tua dari pada anak. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat terjadi hanya satu bentuk atau beberapa bentuk secara bersamaan.

Angka kekerasan terhadap anak merupakan suatu fenomena gunung es. Jumlah kasus yang dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari yang terjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Kasus baru akan terungkap jika kekerasan telah berlangsung lama. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti saksi mata yang merasa takut melaporkan kepada pihak yang berwajib karena korban, pelaku, dan saksi mata saling mengenal.³

Hasil survei kekerasan terhadap anak yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan setidaknya 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 perempuan sebelum berumur 18 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan. Survei yang dilakukan di 25 provinsi, 108 kabupaten ini mendapatkan hasil prevalensi kekerasan fisik dialami oleh 40,57% laki-laki dan 7,63% perempuan sebelum umur 18 tahun. Prevalensi kekerasan emosional sebelum 18 tahun terjadi pada 13,35% laki-laki dan 3,76% perempuan.⁴ Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan pada anak di Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2014 terus meningkat.⁵ Anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Hj. Maria Ulfah Anshor menyatakan jika dalam setiap tahunnya telah terjadi 3.700-an kasus kekerasan terhadap anak. Baik dalam bentuk kekerasan seksual, kekerasan fisik lainnya, pembunuhan, perdagangan manusia (*human trafficking*), narkoba, anak-anak jalanan dan sebagainya.⁶ Anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, M.Pd, lebih lanjut mengatakan,

sehari bisa menerima minimal 200 laporan kekerasan terhadap anak Indonesia.⁷

Kekerasan pada anak memiliki dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak yang dapat terjadi secara langsung adalah komplikasi yang serius seperti patah tulang, luka bakar, dan cacat menetap sebanyak 25% dan bahkan 5% dapat mengalami kematian. Dampak lain yang dapat terjadi adalah kerusakan menetap susunan saraf dan dapat mengalami gangguan jiwa.⁸ Anak akan lebih mudah mengalami gangguan mental seperti, gangguan kecemasan, depresi, *borderline personality* dan gangguan mental lainnya. Anak korban kekerasan akan mengalami gangguan perkembangan, IQ yang rendah, dan kemampuan kognitif yang rendah.⁹

Berdasarkan data yang diuraikan diatas, kejadian kekerasan yang semakin meningkat, data yang tidak lengkap, belum adanya penelitian mengenai kekerasan pada anak di Kota Manado, dan dampak yang dapat terjadi kepada anak maka peneliti berminat untuk meneliti bagaimana gambaran kekerasan yang terjadi pada anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan desain studi potong lintang. Pengambilan data sampel dilakukan pada 12-29 Oktober 2016 di Sekolah Dasar Negeri 71, Sekolah Dasar Negeri 36, Sekolah Dasar Negeri 121, Sekolah Dasar Negeri 21, Sekolah Dasar Winangun, dan Sekolah Dasar 118. Populasi penelitian ini ialah siswa sekolah dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado. Sampel penelitian ini ialah siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel penelitian ialah 316 sampel. Variabel penelitian ialah usia, jenis kelamin, jenis kekerasan, jenis perlakuan kekerasan, dan tingkat ekonomi.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian yang dilaksanakan di enam sekolah dasar di Kecamatan

Malalayang Kota Manado dengan total siswa berjumlah 507 orang, terdiri dari 146 orang (46,2%) laki-laki dan perempuan 170 orang (53,8%) perempuan.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	146	46,2
Perempuan	170	53,8
Total	316	100

Pada penelitian didapatkan persentase umur terbanyak yaitu berumur 9 tahun dengan jumlah 125 orang (39.6%), berumur 10 tahun dengan jumlah 112 orang (35.4%), berumur 11 tahun dengan jumlah 73 orang (23.1%) dan berumur 12 tahun dengan jumlah 6 orang (1.9%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	%
9	125	39,6
10	112	35,4
11	73	23,1
12	6	1,9
Total	316	100,0

Pada penelitian ini didapatkan tingkat ekonomi terbanyak adalah menengah dengan penghasilan 1-2 juta yaitu 126 (40%), menengah ke atas dengan penghasilan lebih dari 2 juta yaitu 121 (38%), rendah dengan penghasilan 500 ribu-1 juta yaitu 60 (19%), dan tingkat ekonomi yang tidak diketahui sebanyak 9 (3%) responden.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi	Jumlah	%
>2 Juta	121	38
1-2 Juta	126	40
500-1 Juta	60	19
Tidak diketahui	9	3
Total	316	100

Pada penelitian didapatkan 315 (99,7%) responden pernah setidaknya mengalami 1 jenis kekerasan dan 1 (0,3%)

tidak mengalami kekerasan dalam bentuk apapun.

Tabel 4. Distribusi kekerasan pada responden

Karakteristik	Jumlah	%
Mengalami kekerasan	315	99.7
Tidak mengalami kekerasan	1	0.3
Total	316	100

Jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah kekerasan fisik dengan jumlah 308 (97.8%), kekerasan emosional dengan jumlah 290 (92.1%), penelantaran dengan jumlah 159 (50.5%), dan kekerasan seksual dengan jumlah 62 (19.7%).

Tabel 5. Distribusi jenis kekerasan pada responden

Jenis kekerasan	Jumlah	%
Fisik	308	97,8
Emosional	290	92,1
Penelantaran	159	50,5
Seksual	62	19,7

Pada penelitian ini didapatkan jenis perlakuan terbanyak yang dialami oleh responden berdasarkan jenis kekerasan adalah dipukul dengan jumlah 291 (94.5%), diejek dengan jumlah 221 (66.9%), diabaikan dengan jumlah 122 (76.7%), dan dipaksa melihat pronografi dengan jumlah 43 (69.4%).

Tabel 6. Distribusi jenis perlakuan terbanyak berdasarkan jenis kekerasan

Jenis perlakuan	Jumlah	%
Dipukul	291	94,5%
Diejek	221	66,9%
Diabaikan	122	76,7%
Dipaksa melihat pornografi	43	69,4%

BAHASAN

Berdasarkan Tabel 4, responden yang mengalami kekerasan sebanyak 315 (99,7%) dan 1 (0,3%) responden yang tidak mengalami kekerasan. Dari 317 responden yang mengalami kekerasan, terdapat diantaranya 146 (46,4%) responden laki-

laki dan 169 (53,6%) responden perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa semua responden laki-laki dan 169 responden perempuan pernah mengalami kekerasan setidaknya 1 jenis kekerasan. Hasil ini sangat tinggi karena persentase mencapai 99,7%. Hasil ini dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan sekolah yang selaras dengan laporan *United Nation's Children Fund (UNICEF)* pada tahun 2007. *UNICEF* melaporkan kira-kira setiap tahun ada 275 juta anak di seluruh dunia yang menjadi korban kekerasan di lingkungan rumah dan 40 juta anak berusia di bawah 15 tahun mengalami kekerasan dan penelantaran di lingkungan rumah, sekolah, komunitas, jalanan dan lingkungan kerja.¹⁰ Hasil penelitian pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Eveline CFM Louwers yang menggunakan skrining *Escape instrument* untuk mengidentifikasi potensial terjadinya kekerasan pada anak yang mendatangi Unit Gawat Darurat di Belanda mendapatkan hasil sebanyak 4% dari 55 anak yang berpotensi mengalami kekerasan berumur 9-12 tahun. Anak yang tidak terskrining menggunakan *Escapeinstrument* tetapi diduga mengalami kekerasan adalah sebanyak 17%.¹¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Carrie¹² terdapat 73 anak yang mengalami kekerasan dari total 404 sampel, dimana 50 anak adalah laki-laki dan 23 anak adalah perempuan yang terbukti didisiplinkan dengan kekerasan. Hal ini mungkin dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kekerasan pada anak dan bagaimana cara mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan.

Jenis kekerasan yang terjadi paling banyak pada penelitian ini adalah kekerasan fisik (97,5%). Hasil ini juga sebanding dengan penelitian di Arab Saudi dan Kanada yang meneliti mengenai kekerasan pada anak dan mendapati jenis kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan fisik.^{13,14} Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan India. Di Amerika Serikat dan India, jenis kekerasan anak yang paling banyak adalah penelantaran

dan yang paling sedikit adalah kekerasan emosional.^{15,16} Hal ini mungkin dapat terjadi karena perbedaan budaya dan pola asuh orang tua pada masing-masing negara. Menurut WHO pada tahun 2014, ada sekitar 23% anak di seluruh yang mengalami kekerasan fisik.¹⁷ Penelitian di Arab Saudi juga menyatakan sebanyak 42% kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan fisik.¹² Perlakuan fisik yang paling banyak diterima oleh responden pada penelitian ini adalah dipukul. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian di Kanada yang menemukan paling banyak bentuk kekerasan fisik adalah dipukul.¹⁴ Kekerasan fisik dapat terjadi karena anggapan memukul dan menampar anak masih dianggap normal seperti yang dilaporkan didalam hasil penelitian UNICEF di Haiti melalui wawancara. Terdapat 93% perempuan dan 87% laki-laki menganggap hal itu normal untuk memperlakukan anak secara salah serta 23% laki-laki dan 15% perempuan juga mengatakan hal yang normal bagi anak untuk mendapatkan *corporal punishment*.¹⁰

Kekerasan emosional merupakan urutan kedua terbanyak berdasarkan tabel 5. Hasil ini dapat dikaitkan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian Hubungan Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di SD Sidomulyo 04 Ungaran Timur dimana sebanyak 77 (100%) anak mengalami kekerasan emosional.¹⁸ Hal ini menunjukkan angka kekerasan emosional di tingkat sekolah dasar sangat tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua tidak memahami perkembangan dan kebutuhan anak serta kemampuannya sesuai usia sehingga orang tua memperlakukan anak secara salah.¹⁹ Kekerasan emosional yang sering dialami oleh anak adalah diejek. Hal ini mungkin dapat terjadi karena orang tua atau individu yang bertanggung jawab pada anak ingin membangun hubungan yang baik dengan anak. Tetapi, anak tidak mengerti dan menganggap apa yang diucapkan adalah ejekan. Hasil ini selaras dengan hasil studi populasi yang dilakukan di negara bagian Amerika Serikat yang

menuliskan bahwa mengejek, menghina, menjatuhkan mental anak, dan bahkan mengisolasi anak bukanlah suatu bentuk kekerasan tapi hal tersebut adalah tindakan untuk mendidik anak.¹⁰

Pada hasil penelitian ini, didapatkan anak yang mengalami penelantaran sebanyak 50,5%. Hasil ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian pada tahun 2009, dimana 78% dari 76300 anak korban kekerasan di Amerika Serikat adalah anak yang mengalami penelantaran.²⁰ Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 4 dan 5 di sekolah dasar di Iran yang menunjukkan hasil penelantaran positif terjadi pada 618 (60.1%) anak.²¹ Anak yang kebutuhan emosi, dasar, dan medis yang tidak terpenuhi adalah anak yang mengalami penelantaran. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 121 responden dari 315 mengaku merasa diabaikan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua atau *care giver* tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan emosi anak.

Jenis kekerasan yang paling sedikit terjadi didalam penelitian ini adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 62 dari 315 responden. Hasil ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian di Vietnam dimana terjadi 19,7% kekerasan seksual pada anak.²⁰ Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi pada penelitian ini adalah responden dipaksa untuk melihat konten pornografi oleh orang yang lebih tua. Hal ini mungkin terjadi karena akses internet yang mudah dan pergaulan di komunitas.²² Beberapa responden mengaku dipaksa melihat konten pornografi oleh orang yang dalam keadaan mabuk dan yang lain mengaku dipaksa oleh teman di sekitar lingkungan tempat tinggal. Hasil ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan Marks pada tahun 2008, dari 71 sampel yang positif mengalami kekerasan seksual, didapatkan 13 (19%) responden mengaku alat kelaminnya disentuh.²³ Penelitian yang dilakukan pada anak usia 11 tahun di Kroasia menunjukkan sebanyak 19 (1.8%) dari 1103 anak pernah dipaksa untuk melihat konten pornografi.²⁴

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 315 dari 316 responden mengalami setidaknya satu jenis kekerasan. Kekerasan ini terjadi pada semua usia dengan rentang 9-12 tahun dan terbanyak pada perempuan, tingkat ekonomi menengah. Jenis kekerasan yang paling sering terjadi secara berturut-turut ialah kekerasan fisik dengan jenis perlakuan terbanyak ialah dipukul, kekerasan emosional dengan jenis perlakuan paling banyak ialah diejek, penelantaran dengan jenis perlakuan paling banyak ialah diabaikan, dan kekerasan seksual dengan jenis perlakuan paling banyak ialah dipaksa melihat konten pornografi.

SARAN

Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kekerasan pada anak dan dampaknya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak agar angka kekerasan pada anak dapat diturunkan. Sosialisasi mengenai pola asuh, cara mendidik anak, menciptakan lingkungan yang ideal bagi anak berkembang dan bertumbuh juga perlu dilakukan mengingat tindakan kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak sehari-hari. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keparahan kekerasan pada anak, pelaku kekerasan, pola asuh orang tua, budaya, dan dampak saja yang terjadi agar pencegahan dapat dilakukan sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Sylvestre A, Bussieres E, Bouchard C.** Language problems among abused and neglected children: a meta-analytic review. *Child Maltreatment*. 2016;21(1):47.
2. **Runyan D, Wattam C, Ikeda R, Hassan F, Ramiro L.** Child abuse and neglect by parents and other caregivers. In: Krug E, Dahlberg LL, Mercy JA, Zwi AB, Lozano R, editors. *World report on violence and health*. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2002.p. 59-86. Available from:

- http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/chap3.pdf
3. **Paulo SP.** Report of the independent expert for the United Nations study on violence against children. United Nations General Assembly. 2006
 4. **Alit K, Yanuar FW, Irmayani, Husmiati, Nurdin W, Badrun S.** Ringkasan hasil survei kekerasan terhadap anak Indonesia tahun 2013. Available from: <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf>
 5. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Juni 2015. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
 6. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. September 2014. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-3-700-an-kasus-kekerasan-anak-setiap-tahun/>
 7. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. November 2016. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/sehari-terima-200-laporan-kekerasan-anak/>
 8. **Daisy W, Rini S.** Deteksi dini, faktor risiko, dan perlakuan salah pada anak. *Sari Pediatri*. 2005;7(2):105-11.
 9. **Frilya RP.** Gambaran gangguan jiwa pada anak dengan kekerasan yang berkunjung ke pusat krisis terpadu rsupn cipto mangunkusumo [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
 10. **Soledad L, Carolina B.** Child abuse: a painful reality behind closed doors. *Challenges*. 2009;9:4.
 11. **Eveline CFML, et al.** Accuracy of a screening instrument to identify potential child abuse in emergency departments. *Child abuse and neglect*. 2014;38:1275-1281.
 12. **Carrie AM, Todd IH, Cindy S, Emiko AT, Roy CH, Jean R.** The effects of child abuse and exposure to domestic violence on adolescent internalizing and externalizing behavior problems. *J Fam Violence*. 2010;25(1):7-14.
 13. **Maha AA, Linah AA, Hassan NS.** Family profile of child abuse in Saudi Arabia. *Saudi Med J* 2016;37(8):882-887.
 14. **Tracie O. Afifi PhD, Harriet L. MacMillan MD, Michael Boyle PhD, Tamara Taillieu MSc, Kristene Cheung BA, Jitender Sareen MD.** Child abuse and mental disorders in Canada. *CMAJ*. 2014;2.
 15. **Michael W.** Impact of abuse throughout a child's psychological development [Thesis]. Wilona: Wilona State University; 2015.
 16. **Neha Gupta, NK Aggarwai.** Child abuse. *Delhi Psychiatry Journal*. 2012;15:417.
 17. **Mead M, Iman K, Leena M, Najlaa A, Omar EM, Douaa ED.** Prevalence of child abuse in Saudi Arabia from 2000 to 2015: a review of the literature. *J Oral Hyg Health*. 2015;3(6):1-4.
 18. **Yutika SD.** Hubungan kekerasan emosional pada anak terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah di SD Sidomulyo 04 Ungaran Timur.
 19. **Tri Peni.** Kekerasan pada anak (child abuse) di pendidikan anak usia dini Mojokerto. *Hospital Majapahit* 2013;5(2):1-7.
 20. **Jessica D, Ann E.** Links between physical abuse in childhood and child neglect among adolescent mothers. *Children and Youth Services Review*. 2012;34:2164-2169.
 21. **Manoochehr M, Zahra H, Saharnaz N, Ali A.** Epidemiologic evaluation of child abuse and neglect in school-aged children in Qazvin province, Iran. *Iran J Pediatr*. 2013;23:159-164.
 22. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Kondisi sosial ekonomi dan kekerasan seksual pada anak. 2016;3(9):9-12.
 23. Susan M, Robyn L, Dimitra T. Do no more harm: the psychological stress of the medical examination for alleged child sexual abuse. *Journal of Paediatrics and Child Health*. 2009;45:125-32.
 24. **Marina A, Nika S, Miroslav R.** Gender and age differences in prevalence and incidence of child sexual abuse in Croatia. *Croat Med J*. 2013;54:469-79.